

# **PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH**

**Internalisasi Nilai Ajaran Agama Hindu**



**Oleh : Heny Perbowosari**



# **PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH**

## **Internalisasi Nilai Ajaran Agama Hindu**

**Edisi Kedua**

Oleh :

**Dr. Heny Perbowosari, M.Pd.**

**PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH**  
**Internalisasi Nilai Ajaran Agama Hindu**  
**Edisi Kedua**

**Penulis:**

Dr. Heny Perbowosari, M.Pd.

**Editor :**

Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H.

**PENERBIT :**

Jayapangus Press

**REDAKSI :**

Jl. Ratna No.51 Denpasar - BALI

Telp. (0361) 226656

Fax. (0361) 226656

<http://jayapanguspress.org>

---

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**ISBN : 978-602-74901-9-2**

## KATA PENGANTAR

*Om Swastyastu,*

Dengan rasa *angayubagia* terhadap *Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunia dan rahmat Beliau, maka penyusunan buku yang berjudul “Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah (Internalisasi Nilai Ajaran Agama Hindu)” edisi kedua ini dapat terselesaikan dengan baik.

Buku ini merupakan hasil penelitian dan kajian ilmiah tentang pengembangan budaya religius yang seharusnya bisa dilakukan pada jenjang pendidikan terutama di Sekolah Menengah Pertama khususnya di Provinsi Bali.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan buku ini, berbagai pihak telah memberikan saran-saran yang bersifat membangun, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si., Rektor Institut Hindu Negeri Denpasar yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam penulisan buku ini, Dr. Drs. I Nyoman Linggih, M.Si., Dekan Fakultas Dharma Acarya yang telah memberikan kesempatan dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan buku ini, dan Ibu Made Serigati, S.Pd.,M.Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Petang Kabupaten

Badung yang telah memberikan ijin dan kesempatan dalam melaksanakan penelitian.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, maka kritik dan saran yang sifatnya membangun penulis harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan karya tulis ini. Sebagai akhir kata semoga buku ini bukan akhir dari segalanya melainkan awal dari lahirnya karya-karya yang lebih baik dan berguna untuk kepentingan pengembangan ilmu dan pembangunan.

***Om Santih, Santih, Santih Om.***

Denpasar, Pebruari 2018

Penulis,

**Heny Perbowosari**

## DAFTAR ISI

HALAMAN DALAM.....	ii
REDAKSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II MENGENAL TENTANG BUDAYA RELIGIUS.....	10
A. Budaya Religius Sekolah.....	10
B. Internalisasi Nilai Ajaran Agama Hindu.....	17
C. Perilaku Keagamaan.....	26
BAB III DUKUNGAN WARGA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS.....	37
A. Dukungan Kepala Sekolah.....	38
B. Dukungan sesama Guru.....	40
C. Dukungan sesama murid.....	42
D. Dukungan sesama karyawan.....	43
E. Dukungan Keluarga.....	43
BAB IV PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH MELALUI INTERNALISASI NILAI AJARAN AGAMA HINDU DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA SISWA.....	45

A. Kegiatan Awal.....	45
B. Perancangan Model Pengembangan Budaya Religius melalui Internalisasi Nilai Ajaran Agama Hindu.....	49
C. Validasi Ahli.....	52
D. Revisi Rancangan Model.....	53
E. Uji Coba Model Pengembangan Budaya Religius Melalui Internalisasi Nilai Ajaran Agama Hindu.....	57
F. Model Akhir Pengembangan Budaya Religius.....	59
<b>BAB V</b> <b>IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN BUDAYA</b> <b>RELIGIUS SEKOLAH.....</b>	<b>60</b>
A. Pembiasaan kegiatan rutin keagamaan.....	62
B. Memberikan keteladanan dalam pelaksanaan budaya religius.....	65
C. Memberikan motivasi dalam pelaksanaan budaya religious.....	67
<b>BAB VI</b> <b>PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>
<b><i>CURRICULUM VITAE.....</i></b>	<b>73</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan bidang pendidikan merupakan salah satu pembangunan aspek sosial dan budaya merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat ditawar lagi dan menjadi suatu keharusan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan potensi manusia agar memiliki kemampuan, moral, budi pekerti serta kreatifitas.

Hal ini dimaksudkan agar mutu sumber daya manusia Indonesia dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dan secara terperinci tujuan pendidikan Nasional dijelaskan dalam pasal 3 UUSPN No 20 tahun 2003, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu menurut Indar (1994) Pendidikan usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan . Kegiatan pendidikan selalu berlangsung di dalam sebuah lingkungan yang disebut dengan lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan sebagai proses pengajaran yang efektif.

Dalam mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya lingkungan yang berkualitas. Karena lingkungan memberikan kontribusi yang cukup penting dalam menentukan keberhasilan anak. Lingkungan pendidikan ini terdiri dari pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Dalam hal ini pendidikan formal memiliki fungsi dan peran dalam memberikan keberhasilan pada anak didik.

Adapun fungsi dan peranan pendidikan formal antara lain : 1) mengembangkan kemampuan berpikir dan memberikan pengetahuan anak didik, 2) memiliki keahlian dalam bidang pendidikan dan

pengajaran, 3) efisiensi, dalam memberikan pendidikan dilaksanakan sesuai dengan program dan sistematis serta disesuaikan dengan jumlah peserta didik. 4) sosialisasi, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengarahkan perkembangan individu agar mampu beradaptasi dengan lingkungan. 5) konservasi dan transmisi kultural, yaitu upaya untuk memelihara warisan budaya. Hal ini dapat dilakukan dengan pencarian dan penyampaian budaya pada anak didik selaku generasi muda (Idris, 1981). Untuk mengembangkan fungsi dan peran pendidikan yang berkaitan dengan pewarisan budaya, maka diperlukan adanya pembudayaan bagi anak didik baik itu dari pembudayaan peduli lingkungan maupun pembudayaan dari sisi keagamaan. Budaya keagamaan atau budaya religius.

Dimana dalam membudayakan religius di sekolah ini diperlukan adanya kesadaran dari warga sekolah untuk melaksanakan nilai-nilai ajaran agama sehingga tertanam dalam benak sanubari anak didik dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Dalam membudayakan nilai-nilai agama pada anak dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain : 1) adanya kebijakan pimpinan sekolah untuk melaksanakan budaya religius di sekolah, 2) dalam proses pembelajaran di kelas dengan membiasakan untuk mengucapkan salam, 3) kegiatan ekstrakurikuler secara continue sehingga tercipta budaya religius di sekolah.

Dengan membudayakan religius maka perilaku keagamaan siswa akan terbentuk, apabila dalam pembelajaran dibudayakan untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari. Akan tetapi dalam membudayakan religius di sekolah tidak hanya pendidikan agama yang memiliki andil, akan tetapi semua mata pelajaran serta dukungan dari warga di sekolah sehingga budaya religius dapat terwujud.

Oleh karena itu dalam menciptakan budaya religius di sekolah diperlukan adanya kerjasama yang efektif antara pimpinan, guru serta siswa. Pengembangan budaya agama dalam lingkungan sekolah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa dengan tujuan untuk dapat memperkuat keimanan serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia.

Hal ini sangat penting karena kegiatan ini mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan dapat mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan siswa secara tidak langsung. Salah satu faktor yang berperan penting dalam pengembangan budaya agama di sekolah adalah peran aktif komunitas sekolah yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa.

Akan tetapi sebagai pimpinan, kepala sekolah mempunyai andil dan peran terbesar karena di tangan kepala sekolah kebijakan

kebijakan tersebut dibuat dan dilaksanakan oleh segenap warga sekolah. Pentingnya pengembangan budaya agama di sekolah supaya semua warga sekolah melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang berdasarkan nilai-nilai ajaran agama bahkan mewujudkan seluruh aspek keberagamaannya baik pada aspek keyakinan (keimanan), praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan.

Semua itu dapat terwujud dalam berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan budaya religius di sekolah. Dengan demikian diharapkan siswa tidak saja membudayakan peduli terhadap lingkungan, akan tetapi juga membudayakan religius dalam proses pendidikan baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Maka sangat perlu adanya pengembangan budaya religius melalui internalisasi nilai ajaran agama Hindu dalam upaya meningkatkan perilaku keagamaannya. Budaya religius tidak hanya menciptakan suasana religius saja melainkan menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Budaya religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional seperti yang tertera diatas.

Dalam pengembangan budaya religius di sekolah yang perlu diperhatikan bahwa proses pembelajaran lebih banyak ditekankan

pada proses pembelajaran afektif bukan hanya kognitifnya. Apabila pembelajaran ini menyentuh aspek afektif maka akan mempengaruhi kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritualnya. Seperti yang dikatakan Goleman (1999 : 34) bahwa para ahli psikologi sepakat bahwa IQ hanya menyumbang 20 persen faktor-faktor yang menentukan suatu keberhasilan, sedangkan 80 persen sisanya berasal dari faktor lain, termasuk apa yang dinamakan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional diperlukan dalam pendidikan dengan tujuan untuk mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, dan penguasaan diri. Dalam hal ini kecerdasan akademis tidak dapat menawarkan persiapan untuk menghadapi gejala dan menjamin terbentuknya perilaku keagamaan pada anak.

IQ yang tinggi pun tidak menjamin kesejahteraan, gengsi, atau kebahagiaan hidup. Sebaliknya, pada saat ini sekolah dan budaya lebih menitikberatkan pada kemampuan akademis, tetapi mengabaikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang cukup besar berpengaruh pada perkembangan perilaku. Seperti halnya masih terdapat beberapa siswa yang memiliki kecerdasan emosional kurang.

Hal ini diindikasikan seperti kurangnya kesadaran pada diri anak, masih rendahnya rasa empati, masih menonjolkan kemampuan intelektualnya saja sehingga berdampak pada menurunnya etika pada anak, dan masih kurangnya pemahaman tentang kecerdasan spiritual pada siswa . Hal ini ditandai dengan kurangnya tingkat kejujuran siswa, seperti dalam mengikuti ulangan atau ujian masih banyak yang menyontek, dan kurangnya rasa kasih sayang antara sesama teman.

Keampuan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari tampak pada perilaku, seperti penuh dengan motivasi, kesadaran diri, empati, simpati, solidaritas tinggi, dan penuh dengan kehangatan emosional. Keadaan seperti ini sangat jarang ditemukan pada orang yang hanya memiliki kecerdasan intelektual sehingga banyak orang yang cerdas intelektualnya, tetapi gagal dalam karirnya atau perilakunya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu (1) adanya kecakapan pribadi yang mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi serta (2) kecakapan sosial yang terdiri atas empati dan keterampilan sosial. Anak yang memiliki kecerdasan sosial adalah mereka yang bisa peka pada suasana hati, kejernihan pikiran, mandiri, dan memiliki kesehatan jiwa yang bagus.

Seorang siswa yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah siswa yang bisa menguasai diri seperti yang dikemukakan oleh Goleman (1999:43) bahwa untuk mengenali emosi dirinya sendiri maka mereka harus mengetahui beberapa hal, antara lain (1) emosi mana yang sedang dirasakan, (2) menyadari keterkaitan antara perasaan dan apa yang dipikirkan, kesesuaian antara perbuatan dan perkataan yang diucapkan, serta (3) mengetahui bagaimana perasaan mereka dalam memengaruhi orang lain.

Selain potensi kecerdasan emosional dalam membentuk perilaku keagamaan, kecerdasan spiritual juga memiliki fungsi yang sangat penting untuk membentuk perilaku agamaperan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna (Zohar dan Marshall, 2002: 56). Orang yang cerdas spiritualnya akan menjalankan hidupnya sesuai dengan yang diajarkan agamanya.

Dalam menjalankan hidup ini orang yang beragama Hindu dituntut untuk selalu harmonis, serasi dan selaras dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan dengan alam lingkungannya. Keharmonisan tersebut yang lebih dikenal dengan istilah *tri hita karana*. Selain itu, juga harus menjalankan aspek keimanan (*sradha*)

yang merupakan intisari ajaran agama Hindu, yaitu di dalamnya termuat suatu kendali yang mengekang tingkah laku seseorang untuk tetap secara sadar berbuat baik dan benar.

Dengan demikian, apabila seseorang berpegang pada ajaran agama, maka pikiran, perkataan, dan perbuatannya akan terkendali dengan baik dan tidak akan melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama. Kecerdasan spiritual pada saat ini penting karena adanya krisis yang sudah merambah pada setiap sudut kehidupan yang dimulai dari kesehatan, mata pencaharian, kualitas lingkungan, hubungan sosial, ekonomi, bahkan merasuk ke dalam krisis moral serta krisis spiritual atau krisis keagamaan.

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran. Hal ini berarti mewujudkan sesuatu yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin yang menghasilkan gagasan, energi, nilai, visi, dan panggilan hidup yang mengalir dalam diri. Adanya peningkatan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada peserta didik akan memberikan dampak yang baik terhadap perbaikan tingkah laku terutama mengarah pada perubahan perilaku keagamaan. Apabila peserta didik telah memiliki kesadaran pada diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan maka budaya religius di sekolah akan terwujud.

## **BAB II**

### **MENGENAL TENTANG BUDAYA RELIGIUS**

#### **A. Budaya Religius Sekolah**

##### **1. Pengertian Budaya Religius**

Dalam pengertian budaya religius terlebih dahulu akan dibahas tentang arti budaya itu sendiri. Menurut Tylor, sebagaimana dikutip Budiningsih (2004), mengartikan bahwa budaya adalah suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Selain itu menurut Fathurrohman (2015) mendefinisikan tentang kebudayaan sebagai berikut:

- a. Kebudayaan merupakan sesuatu keseluruhan yang kompleks, dimana kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian keseluruhannya mempunyai pola pola atau desain tertentu yang unik. Setiap kebudayaan mempunyai mozaik yang spesifik.
- b. Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia immaterial artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan , kepercayaan, seni dan sebagainya.

- c. Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok keluarga .
- d. Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat, yang berkesinambungan.
- e. Kebudayaan merupakan suatu realitas yang obyektif, yang dapat dilihat.
- f. Kebudayaan diperoleh dari lingkungan.
- g. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi yang hidup di dalam suatu masyarakat tertentu.

Sedangkan religius menurut Muhaimin (2008) bahwa kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhaimin (2008) ,bahwa keberagaman terdapat dalam aspek yang terdapat dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup seluruh totalitas ke dalam pribadi manusia. Menurut Darmiyati (2008) Budaya religius adalah suatu upaya dalam pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

Karena dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian sekolah menjadi tempat yang penting dalam menanamkan budaya religius bagi siswanya.

Sekolah juga memiliki fungsi budaya. Menurut Abdul Latif (2005) “sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya”. Sekolah merupakan tempat untuk menginternalisasi budaya religius pada peserta didik, agar mereka memiliki kemampuan yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Pembentukan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar dalam memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini.

Budaya religius sekolah adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama menjadi suatu kebiasaan dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam hal ini agama sebagai acuan dalam berperilaku di sekolah sehingga secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang telah tertanam pada masing-masing warga sekolah.

## **2. Manfaat Budaya Religius**

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan keagamaan yang dilakukan pada lingkungan sekolah sehingga muncul adanya kesadaran dari semua warga di sekolah. Dalam melaksanakan budaya religius ini berdasar pada keberagaman. Dalam hal ini keberagaman adalah menjalankan ajaran agama secara keseluruhan.

Oleh karena itu dengan melaksanakan ajaran agama maka seseorang telah terinternalisasi nilai-nilai ajaran agama. Menurut Muhaimin (2008) mengatakan bahwa dengan kegiatan keagamaan akan dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan.

Dengan demikian budaya religius memiliki manfaat yang cukup besar karena dapat membuat situasi lingkungan sekolah lebih menyenangkan dan tidak akan terjadi keonaran atau kericuhan dalam lingkungan pendidikan. Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga sekolah, karena lembaga pendidikan merupakan lembaga yang mentransformasikan (Faturrohman, 2015).

Dalam hal ini lembaga pendidikan perlu menanamkan budaya religius ada peserta didiknya, karena memiliki manfaat untuk mentransfer nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.

### **3. Model Pembentukan Budaya Religius**

Menurut Zakiah Darajad (1995) model adalah gaya bersifat kondisional karena itu model penciptaan suasana religius dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat yang akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang akan mendasarinya. Adapun model dalam membentuk budaya religius adalah sebagai berikut :

a. Model Struktural.

Penciptaan suasana religius yang dimotivasi oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan, kesan baik dari dunia luar atas kepentingan atau kebijakan suatu lembaga.

b. Model Formal.

Menciptakan suasana religius yang dilandasi dengan adanya pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk memecahkan permasalahan tentang kehidupan akhiratnya saja.

c. Model Mekanik.

Penciptaan suasana religius yang dilandasi dengan adanya pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing- masing bergerak menurut fungsinya.

d. Model Organik.

Penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai system yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, diaktualisasikan sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

#### **4. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Sekolah**

Menurut Koentjaraningrat dalam Muhaimin (2009) bahwa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, dapat dilakukan dengan tiga langkah antara lain :

- a. Tataran nilai yang dianut. Pada tataran nilai yang dianut, dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati.
- b. Tataran praktik keseharian. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: pertama, sosialisasi

nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati, Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.

- c. Tataran simbol-simbol budaya. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.

Tujuan utama pengembangan lingkungan sekolah berwawasan sradha dan bakti ialah keberagaman peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Dalam hal ini, yang diutamakan pendidikan agama (Hindu) dalam mengembangkan lingkungan berwawasan sradha dan bakti bukan hanya knowing (mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun doing ( hanya sekedar mempraktikan apa yang diketahui) setelah diajarkannya di sekolah, akan tetapi seharusnya lebih mengutamakan being-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama).

Karena itu, pendidikan agama Hindu harus lebih berorientasi pada tataran pengaplikasian moral, yakni mengajak serta memberikan kesadaran kepada peserta didik untuk tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi (kemampuan), akan tetapi sampai pada kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tasfir (2004) bahwa tindakan yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengembangkan budaya agama di sekolah, diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Adapun Hicman dan Silva menyatakan bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya, yaitu: *commitment*, *competence* dan *consistency*.

## **B. Internalisasi Nilai Ajaran Agama Hindu**

### **1. Pengertian Internalisasi Nilai**

Menurut Mulyana (2004) bahwa internalisasi adalah penyatuan nilai dalam diri seseorang serta merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan - aturan baku pada diri seseorang.

Selain itu menurut Ihsan (1997) internalisasi adalah bentuk upaya yang dilakukan guna memasukkan nilai - nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Dengan demikian internalisasi ini berlaku pada semua pendidikan termasuk pendidikan agama pendidikan pra-sekolah, pendidikan sekolah, pendidikan tinggi, pendidikan latihan perguruan dan lain - lain.

Menurut Hakam (2010) proses internalisasi pada hakikatnya upaya menghadirkan sesuatu (nilai) yang asalnya ada pada dunia eksternal menjadi milik internal baik bagi seseorang atau lembaga. Oleh karena itu internalisasi nilai artinya pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dipandang perlu untuk menjadi milik seseorang. Pentingnya internalisasi nilai, disebabkan karena keyakinan adanya nilai eksternal yang luhur, agung, penting (disepakati) untuk menjadi nilai seseorang atau lembaga.

Nilai yang diinternalisasikan bisa saja sebagai nilai yang benar-benar baru atau nilai-nilai yang sejatinya nilai masing-masing individu akan tetapi sudah menjadi nilai kelompok yang perlu diinternalisasikan kembali pada anggota kelompok tersebut. Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu

terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai (Soedijarto, 1993). Berdasarkan pengertian dari beberapa para ahli, sehingga dapat menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari - hari (menyatu dengan pribadi).

Menurut Hakam (2010) bahwa untuk memberikan contoh dalam membina akhlak manusia, yaitu melalui keteladanan, artinya pada tahap awal siapapun harus belajar moral dan karakter nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri - cirinya dari tingkah laku melalui percontohan, dan dalam mencontoh diperlukan figur yang patut dicontoh, guru dituntut untuk menjadi panutan dan pribadi yang menampilkan nilai-nilai moral, kedua melalui pembiasaan. Perilaku baik perlu dibiasakan, bukan merupakan pilihan, tetapi menjadi keharusan.

Dalam membiasakan untuk berbuat yang baik harus dilakukan secara terus menerus tidak hanya pada waktu tertentu. Terjadinya tindakan moral yang inkonsistensi akan mendorong anak untuk memilih tindakan immoral. Oleh karena itu perlu adanya suasana yang kondusif dalam situasi pendidikan agar nilai moral dapat diaplikasikan dalam setiap tindakannya. Ketiga melalui sosialisasi,

yaitu menyampaikan nilai moral pada publik, baik melalui pengajaran, ceramah, slogan, simbolisasi, berita, yang sifatnya selalu mengingatkan individu agar berbuat kebajikan.

Keempat membangun motivasi moral, yaitu menghadapkan individu atau kelompok pada sejumlah pilihan (baik perilaku maupun pertimbangan) yang sifatnya dilematis. Dilema moral seperti ini untuk mengokohkan prinsip moral yang telah ada pada diri individu, sehingga pada situasi apapun orang akan tetap konsisten berlaku bijak, tanpa memperhatikan situasi dan kondisi serta resiko yang diterimanya.

Pribadi yang memiliki prinsip yang baik dapat diupayakan melalui Pendidikan Karakter, sehingga moralitas dan akhlak mulia menjadi watak seseorang. Menurut Muhaimin (1996) proses internalisasi dalam membina peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

- a. Tahap Transformasi. Nilai merupakan tahapan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik serta yang kurang baik. Tahap ini terjadinya komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik
- b. Tahap Transaksi. Nilai merupakan tahapan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah interaksi antara dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta

didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.

- c. Tahap Transinternalisasi : tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Selain itu menurut Soedijarto (1993) Tahap-tahap internalisasi nilai dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

- a. Tahap pengenalan dan pemahaman Yaitu tahap pada saat seseorang mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakekatnya masih bersifat kognitif. Pelajar akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif.
- b. Tahap penerimaan Yaitu tahap pada saat seseorang pelajar mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Suatu nilai diterima oleh seseorang karena nilai itu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Agar suatu nilai dapat diterima diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan suatu proses sosial.

- c. Pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya bukan suatu proses belajar yang menempatkan pelajar dengan suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Suatu kehidupan sosial yang nyata yang menempatkan pelajar sebagai salah satu aktornya memang sukar dikembangkan dalam situasi pendidikan disekolah. Tanpa diciptakannya suatu suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan soialisasi, sukar bagi kaum pendidik untuk mengharapkan terwujudnya suatu nilai atau suatu gugus nilai dalam diri pelajar.
- d. Tahap pengintegrasian Yaitu tahap pada saat seorang pelajar memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Tahap ini seorang pelajar telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya.

## **2. Ajaran Agama Hindu.**

Menurut Sudharta (2001) agama Hindu merupakan suatu kepercayaan hidup pada ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh *Sang Hyang Widhi*, yang kekal abadi. Sedangkan tujuan agama

Hindu adalah untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan hidup jasmani. Dalam pustaka suci *Weda* disebutkan bahwa tujuan agama Hindu adalah “ *moksartham jagadhitya ca iti dharma*” yang artinya dharma atau agama untuk mencapai moksa dan kesejahteraan. Agama Hindu dibangun dalam tiga kerangka dasar, yaitu *tattwa*, *susila*, dan *acara agama*. Dalam kerangka agama Hindu ini memang kelihatannya terbagi-bagi akan tetapi ketiganya tidak dapat berdiri sendiri. Karena dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama Hindu ketiga dasar itu harus berjalan bersamaan. *Tattwa* berasal dari kata *tat* dan *twa*. *Tat* berarti ”itu” dan *twa* juga berarti ”itu”. Jadi secara leksikal kata *tattwa* berarti ”ke-itu-an”.

Dengan demikian *tattwa* berarti kebenaran. Selain itu *tattwa* juga berarti filsafat tentang Tuhan, akan tetapi *tattwa* memiliki dimensi lain yang tidak didapatkan dalam filsafat, karena *tattwa* memiliki pengertian keyakinan. *Tattwa* dapat didefinisikan sebagai suatu dasar keyakinan Agama Hindu.

Sebagai dasar keyakinan Hindu, *tattwa* mencakup lima hal yang disebut *Panca Sradha* (*Widhi tattwa*, *Atma tattwa*, *Karmaphala tattwa*, *Punarbhawa tattwa*, dan *Moksa tattwa*). Sementara itu *susila* berasal dari kata ”su” dan ”sila”. Su berarti baik, dan sila berarti dasar, perilaku atau tindakan (Sura, 2001). Secara umum *susila* diartikan sama dengan kata ”etika”.

Pengertian susila tidak hanya tentang permasalahan mengenai ajaran moral dan berperilaku yang baik namun juga membahas tentang landasan filosofis yang mendasari suatu perbuatan baik yang harus dilakukan. Sedangkan kata “ etika “ yang artinya filsafat moral. Arti kata “moral” berarti ajaran tentang tingkah laku yang baik.

Seperti misalnya membunuh, secara moral tindakan ini membunuh itu tidak boleh dilakukan akab tetapi secara etika memberikan pemahaman bahwa tidak semua tindakan membunuh itu dilarang. Tindakan membunuh merupakan tindakan yang dilarang apabila ada saat melakukan tindakan tersebut didasari oleh rasa kebencian dan kemarahan, sebaliknya membunuh bagi seorang prajurit dalam peperangan dibenarkan secara etika.

Sementara itu kata *acara* berasal dari bahasa Sankerta yang menurut Sanskrit- English Dictionary karangan Sir Moonier Williems (Sudharma, 2000:1) bahwa kata ”*acara*” antara lain diartikan adalah tingkah laku atau perbuatan yang baik; adat istiadat; tradisi atau kebiasaan yang merupakan tingkah laku manusia baik perseorangan maupun kelompok masyarakat yang didasarkan atas kaidah-kaidah hukum yang *ajeg*. Dalam bahasa Kawi mempunyai tiga pengertian sesuai dengan sistem penulisannya (*ācāra*, *acāra*, dan *acara*). Kata *ācāra* berarti kelakuan, tindak-tanduk, kelakuan baik,

adat, praktik, dan peraturan yang telah mantap. Kata *acāra* bermakna pergi bersama atau teman. Dapat dibandingkan dengan kata *cāraka* yang bermakna teman atau ia yang pergi bersama.

Dalam bahasa Bali diterjemahkan dengan kata *parākan* yang bermakna ia yang selalu dekat. Sedangkan kata *acara* berarti tidak berjalan. Bandingkan dengan kata *carācara* yang berarti tumbuh-tumbuhan, dengan makna yang tidak dapat berjalan. Dari ketiga makna tersebut, makna yang digunakan dalam pengertian Acara Agama Hindu ialah makna yang pertama (*ācāra*), yang memiliki pengertian : (1) Kelakuan, tindak-tanduk, atau kelakuan baik dalam pelaksanaan agama Hindu; (2) adat atau suatu praktik dalam pelaksanaan agama Hindu; dan (3) peraturan yang telah mantap dalam pelaksanaan Agama Hindu.

Pengertian dari kata *acara* juga ditemukan dalam kitab *Sarasamuccaya* sloka 177, sebagai berikut:

*nihan pajara mami, phala sang hyang weda inaji, kapujan  
sang hyang siwagni, rapwan wruhing mantra, yajnangga  
widdhiwaidhanadi, dening dana hinanaken, bhuktin danakena,  
yapwan dening anakbi, dadyaning alingganadi krida  
mahaputri-santana, kuneng phala sang hyang aji kinawruhan,  
haywaning gila ngaraning swabhawa, ācāra ngaraning  
pawrtti kawaran ring aji*

Terjemahannya:

Inilah yang hendak hamba beritahukan, gunanya kitab suci Weda itu dipelajari, Siwagni patut dipuja, patut diketahui mantra serta bagian-bagian dari korban kebaktian, *widhi-widhana* dan lain-lainnya.

Adapun gunanya harta kekayaan disediakan adalah untuk dinikmati dan disederhanakan, akan gina wanita adalah untuk menjadi istri dan melanjutkan keturunan baik pria dan wanita, guna sastra suci adalah untuk diketahui dan diamalkan, *ācāra* adalah tindakan yang sesuai dengan ajaran agama.

## **C. Perilaku Keagamaan**

### **1. Pengertian Perilaku Keagamaan**

Perilaku beragama merupakan usaha manusia dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya. Religiusitas merupakan sikap batin seseorang berhadapan dengan realitas kehidupan di luar dirinya seperti hidup, mati, kelahiran, bencana, tanah longsor, gempa bumi dan sebagainya (Indah dkk., 2003). Sebagai orang yang percaya akan adanya Tuhan maka harus meyakini adanya kekuatan dan kemahakuasaan Tuhan. Kekuatan dan kemahakuasaan ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang agar mampu menemukan makna hidup.

Orang yang mampu menemukan makna hidup apabila mereka dapat memahami dan merefleksikan makna hiduptersebut. Dengan mengaplikasikan pengalaman hidup ini maka seseorang akan menyadari, memahami dan menerima keterbatasan pada dirinya sehingga akan tercipta rasa syukur dan ikhlas kepada Tuhan sebagai pemberi hidup, serta akan saling menyayangi sesama manusia dan lingkungan alam.

Zakiah Daradjat dalam Jalaludin (2002) menyatakan bahwa ruang lingkup perilaku keagamaan mencakup proses beragama, perasaan, dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan. Dengan demikian ada keterkaitan antara tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya.

Hubungan antara sikap dan tingkah laku terjalin dengan hubungan faktor penentu, yaitu motif yang mendasari sikap. Motif sebagai tenaga pendorong arah sikap negatif atau positif akan terlihat dalam tingkah laku nyata (*overt behaviour*) pada diri seseorang atau kelompok. Sebaliknya motif dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dapat stabil. Dalam hal ini terdapat hubungan pembentukan sikap keagamaan sehingga dapat menghasilkan bentuk pola tingkah laku keagamaan dengan jiwa keagamaan. Menurut Nuralimah (2006)

perilaku keagamaan adalah perilaku individu yang dijiwai oleh norma-norma agama Islam baik secara vertikal maupun horizontal setelah mendapat rangsangan dari luar.

Menurut Rahmat (2009) perilaku keagamaan adalah bentuk ucapan, kelakuan, tingkah laku, perbuatan seseorang yang diaktualisasikan dengan landasan keyakinan yang bersumber dari ajaran-ajaran Tuhan.

## **2. Aspek - Aspek Perilaku Keagamaan**

Menurut Glock dan Stark (dalam Paloutzian,1996:102) membagi perilaku keagamaan ke dalam lima aspek, yakni, seperti berikut:

- a. Keyakinan (*religious beliefs/ideological dimension*). Aspek ini berisi tingkat keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama tentang keberadaan dan sifat-sifat Tuhan. Setiap agama mempunyai seperangkat kepercayaan di mana para penganutnya diharapkan taat. Ruang lingkup dimensi ini berbeda antaragama bahkan antartradisi dalam satu agama.
- b. Peribadatan (*religious practice/ritualistic dimension*). Aspek ini berisi sejauh mana penganut agama melakukan aktivitas-aktivitas yang diwajibkan dan dianjurkan dalam agamanya.

Praktik keagamaan ini terdiri atas dua hal penting, yakni ritual dan ketaatan. Ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal, dan ketaatan mengacu pada komitmen para pemeluk untuk melaksanakan seperangkat tindakan keagamaan yang diatur dalam agamanya.

- c. Penghayatan atau pengalaman (*religious feeling/experiential dimension*). Aspek ini berupa perasaan-perasaan atau emosi, sensasi-sensasi, persepsi-persepsi yang dialami individu atau pengalaman religius sebagai suatu komunikasi dengan otoritas transendental yang bersifat subjektif.
- d. Pengetahuan (*religious knowledge/intellectual dimension*). Aspek ini mengacu pada pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama ajaran dasar agamanya sebagaimana terdapat dalam kitab sucinya. Orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
- e. Pengamalan (*religious effects/consequential dimension*). Aspek ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik pengamalan dan pengetahuan seseorang. Artinya, sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari dimotivasi oleh agama yang dianutnya.

### **3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Keagamaan**

Dalam pembentukan perilaku terdapat beberapa faktor, seperti pendapat Azwar (2002) yang menyebutkan bahwa “faktor dominan yang memengaruhi sikap dan perilaku, antara lain pengalaman pribadi, orang yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan agama, serta kebudayaan. Hal-hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pengalaman Pribadi Segala hal yang pernah dialami dan sedang dialami akan membekas dalam diri seseorang. Apalagi melibatkan faktor emosional yang mendalam, pengalaman itu akan sangat kuat membekas dan memberikan kesan dalam dirinya. Pengalaman seperti itu berperan besar menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional senang atau pahit. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih membekas. Lebih-lebih bila pengalaman itu terjadi berulang-ulang, akan membentuk respons sikap dan perilaku yang sangat kuat. Oleh karena itu, seseorang selalu merespons sesuatu dengan membawa dan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang sudah dan sedang dialaminya.

- b. Pengaruh Seseorang Dianggap Penting Salah satu komponen sosial yang ikut memengaruhi sikap dan perilaku seseorang adalah orang yang dianggap penting yang berada di sekitar. Orang yang dianggap penting ini adalah orang yang diharapkan persetujuannya bagi tingkah laku dan pendapat yang tidak ingin dikecewakan, atau yang mempunyai arti khusus. Orang-orang seperti itu akan memengaruhi sikap dan perilaku. Di antara orang-orang penting tersebut adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, atasan tempat kerja, guru, rohaniwan, teman sekerja, teman dekat, suami istri. Apabila orang-orang tersebut berbicara, memberikan pesan, nasihat, atau teladan hidup yang baik akan sangat berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang. Hal ini terjadi karena manusia memiliki kecenderungan untuk meniru hal yang dianggap baik atau cenderung kompromistis dan tidak bertentangan serta menghindari konflik dengan pihak-pihak tersebut.
- c. Lembaga Pendidikan dan Agama Lembaga pendidikan dan agama menjadi salah satu kekuatan besar dalam membentuk sikap dan perilaku. Dua lembaga ini merupakan tempat dikembangkannya nilai-nilai etik, moral, dan spiritual. Sementara itu nilai-nilai tersebut langsung dibutuhkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga

pendidikan dan agama menjadi satu sistem yang mempunyai pengaruh besar di dalam menanamkan pemahaman tentang ajaran baik buruk, benar salah, boleh- jangan dilakukan. Ajaran-ajaran tersebut bersangkut paut dengan keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan untuk menentukan kehidupan sekarang dan akan datang.

- d. Kebudayaan Kebudayaan di mana hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Apabila hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme. Apabila dilihat dari segi reinforcement, sikap dan perilaku tertentu yang mendapat atau tidak mendapat penguatan atau ganjaran dari masyarakat akan membawa pengaruh pada sikap dan perilaku anggota masyarakatnya. Oleh karena itu, budaya yang dianut atau yang ada dalam lingkungannya akan memberikan corak dan warna sikap serta perilakunya, kecuali orang itu memiliki konsep diri tertentu yang mapan dan kuat, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya.

#### **4. Dimensi Perilaku Keagamaan**

Menurut Knoers (dalam Ulfiani , 2009), bahwa keragaman dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Ada lima dimensi perilaku keagamaan, yaitu sebagai berikut.

- a. Dimensi ideologia, yaitu sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis di dalam agama mereka masing-masing sebagai keyakinan. Misalnya apakah seseorang percaya hari akhir, adanya surga dan neraka.
- b. Dimensi ritualistik, yaitu sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang di dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agama, seperti Salat,puasa, zakat, kebaktian, misa, dan lain-lain.
- c. Dimensi eksperiensial, yaitu sejauh mana seseorang merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman keagamaan. Misalnya, apakah seseorang pernah merasa dekat dengan Tuhan, pernah merasakan jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan.
- d. Dimensi konsekuensial, yaitu sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya di dalam kehidupan sosial (berinteraksi dengan lingkungannya). Misalnya, apakah pernah mengunjungi tetangga yang sakit, mendermakan sebagian

hartanya untuk menolong fakir miskin.

- e. Dimensi intelektual, yaitu menunjukkan seberapa besar tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya terutama mengenai pokok agamanya.

Sedangkan Koentjaraningrat (1982:62) menyatakan bahwa tiap religi memiliki sistem yang terdiri atas empat dimensi yaitu, seperti berikut:

- a. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia bersifat religius.
- b. Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan dan bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, wujud dalam gaib, serta nilai, norma, dan ajaran religinya.
- c. Sistem ritual /upacara yang merupakan usaha manusia mencari hubungan dengan Tuhan. Dewa-dewa/makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.
- d. Umat dan kesalehan sosial yang menyangkut sistem keyakinan dalam butir (b) dan yang melaksanakan sistem ritual upacara.

Menurut Glock dan Stark (dalam Paloutzian,1996:102) membagi religiusitas ke dalam lima aspek, yakni, seperti berikut:

- a. Keyakinan (*religious beliefs/ideological dimension*). Aspek ini berisi tingkat keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama tentang keberadaan dan

sifat-sifat Tuhan. Setiap agama mempunyai seperangkat kepercayaan di mana para penganutnya diharapkan taat. Ruang lingkup dimensi ini berbeda antaragama bahkan antartradisi dalam satu agama.

- b. Peribadatan (*religious practice/ritualistic dimension*). Aspek ini berisi sejauh mana penganut agama melakukan aktivitas-aktivitas yang diwajibkan dan dianjurkan dalam agamanya. Praktik keagamaan ini terdiri atas dua hal penting, yakni ritual dan ketaatan. Ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal, dan ketaatan mengacu pada komitmen para pemeluk untuk melaksanakan seperangkat tindakan keagamaan yang diatur dalam agamanya.
- c. Penghayatan atau pengalaman (*religious feeling/experiential dimension*). Aspek ini berupa perasaan-perasaan atau emosi, sensasi-sensasi, persepsi-persepsi yang dialami individu atau pengalaman religius sebagai suatu komunikasi dengan otoritas transendental yang bersifat subjektif.
- d. Pengetahuan (*religious knowledge/intellectual dimension*). Aspek ini mengacu pada pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama ajaran dasar agamanya sebagaimana terdapat dalam kitab sucinya. Orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal

pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

- e. Pengamalan (*religious effects/consequential dimension*). Aspek ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik pengamalan dan pengetahuan seseorang. Artinya, sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari dimotivasi oleh agama yang dianutnya.

### **BAB III**

## **DUKUNGAN WARGA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS**

Untuk mewujudkan budaya sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah maka diperlukan adanya dukungan seluruh warga sekolah, yang meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Hindu, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, dan komite sekolah. Pelibatan dari seluruh warga sekolah ini bertujuan untuk mewujudkan mutu dan kualitas sekolah, yang dalam hal ini meningkatkan budaya religius di sekolah.

Dalam pelaksanaannya program pengamalan budaya agama Hindu di sekolah di bawah tanggung jawab kepala sekolah yang secara teknis dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru pendidikan agama Hindu. Sedangkan pelaksanaannya adalah semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa). Dalam hal ini kepala sekolah mengajak seluruh anggota atau warga sekolah untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Pelaksanaan pengamalan budaya agama Hindu di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari segenap pihak, di antaranya adalah pemerintah, dalam hal ini

Pemerintah Daerah, kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama Hindu, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (OSIS), lembaga dan ormas keagamaan serta partisipasi masyarakat luas.

Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan pengamalan budaya agama di sekolah maka bukan suatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses. Adapun pihak-pihak yang memberikan dukungan dalam mengembangkan budaya religius di sekolah antara lain :

#### **A. Dukungan Kepala Sekolah**

Seorang kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan sekaligus penanggung jawab di sekolah sudah memiliki komitmen yang sama dalam menciptakan budaya keagamaan, maka dalam pelaksanaannya akan lebih mudah. Kesadaran semua pihak, bukan hanya guru agama, bahwa pembiasaan perilaku keagamaan di sekolah merupakan alternatif jawaban dari berbagai persoalan bangsa ini sangatlah dibutuhkan. Dukungan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama bisa dilihat dari sikap kepala sekolah yang nampak seperti ada usaha untuk mengembangkan budaya agama, ada usaha kepala sekolah untuk mempertahankan budaya agama serta adanya usaha kepala sekolah untuk menjadikan sekolah dengan suasana keagamaan melalui budaya religius.

Dalam hal ini kepala sekolah sebaiknya bisa memberikan pengaruh yang positif terhadap anak didiknya. Seorang kepala sekolah harus memiliki pribadi yang menyenangkan seperti tindakan-tindakan membantu anak didik, meningkatkan kualitas interaksi individu. Pada pelaksanaan budaya religius di SMP Negeri 1 Petang Kabupaten Badung dapat dijelaskan dengan menggunakan model mekanik, dimana kepala sekolah mengeluarkan kebijakan untuk mewujudkan budaya religius, namun pelaksanaannya dengan cara didelegasikan kepada para guru.

Model mekanik ini merupakan penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan. Model ini memiliki tujuan dalam mengembangkan pendidikan agama sebaiknya lebih mengutamakan aspek afektif daripada aspek kognitif dan konatif.

Strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah dengan menggunakan *power strategy* yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan dari kepala sekolah dan *persuasive strategy* yaitu pembudayaan agama di sekolah melalui pandangan warga sekolah. Dengan strategi ini dikembangkan budaya agama melalui pembiasaan, keteladanan dan

mengajak warga sekolah dengan cara yang halus untuk memiliki kesadaran melakukan nilai-nilai atau norma-norma agama.

## **B. Dukungan sesama Guru**

Budaya keagamaan merupakan kebiasaan yang dilakukan secara rutin dan spontan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai agama dan moral. Dalam hal ini dukungan dari guru sangat menentukan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. Akan tetapi dukungan dari guru ini berbeda-beda, karena komitmen dari masing-masing guru berbeda.

Oleh karena itu perlu adanya pemberian pemahaman dari kepala sekolah tentang pentingnya budaya religius di sekolah. Dalam mewujudkan budaya religius di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab dari guru pendidikan agama, akan tetapi juga tanggung jawab dari semua guru. Namun guru pendidikan agama memiliki andil yang cukup besar dalam mewujudkan budaya religius.

Oleh karena itu guru pendidikann agama Hindu dalam memberikan materi pelajaran tidak hanya menekankan pada segi kognitifnya saja akan tetapi juga segi afektif dan psikomotor harus ditonjolkan. Sehingga siswa akan memiliki pemahaman tentang ajaran agama yang baik dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

Sesama guru disini membuat jalinan ikatan emosional yang tinggi, dalam mengontrol siswa dan mengembangkan lembaga ini. Kalau dalam bidang pengembangan budaya agama yang biasa guru-guru lakukan sebagai bentuk dukungan adalah selalu memberikan motivasi kepada siswa, dan saling menegur juga mengingatkan sesama guru ketika ada salah satu diantara kita yang sedikit menyimpang dari pengembangan budaya agama.

Dukungan terhadap siswa dalam mengembangkan budaya agama dapat dilihat dari pemberian nilai dan hadiah kepada siswa yang berani menjalankan budaya religius dengan baik. Para guru yang ingin mengembangkan suasana religius di sekolah harus memberikan dorongan kepada anak untuk berperilaku yang positif. Guru akan membiarkan anak-anak untuk berkembang secara wajar, sehingga akan berdampak positif pada proses pembelajaran.

Selain itu guru harus memberikan teladan kepada anak didiknya baik mulai dari berperilaku, berbicara dan mengambil sebuah keputusan. Agar pembudayaan religius dapat terwujud dengan maka diperlukan adanya pembiasaan. Dalam pembiasaan ini seorang guru menggunakan metode pengkondisian yaitu upaya membentuk perilaku dengan mempraktekkan secara berulang-ulang.

Anak didik dibiasakan untuk melakukan doa sebelum dan sesudah belajar, sopan santun dalam berbicara, berpakaian yang rapi

dan sopan, cara bergaul yang baik seperti ramah, sapa, salam, serta tidak terlibat dalam perkelahian antar siswa.

### **C. Dukungan sesama murid**

Dalam mendukung budaya agama di sekolah, yang dilakukana siswa adalah membangun komitmen bersama, antara sesama siswa saling mengingatkan jika ada yang melanggar. Sesama warga sekolah saling mengingatkan untuk melaksanakan budaya religus dan tidak melakukan pelanggaran. Selain itu pelaksanaan budaya religius ini telah dimulai dari sejak kelas 1 SMP dengan menanamkan perilaku sesuai dengan ajaran agama, seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. Untuk mewujudkan budaya religius di sekolah peserta didik harus mengetahui dan memiliki pemahaman tentang ajaran dan nilai agama, sehingga dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama serta dapat menjalankan kehidupannya sehari-hari sesuai ajaran dan nilai agama.

Dukungan sesama murid atau siswa memiliki andil yang cukup besar dalam membuat suasana kelas yang positif. Dalam hal ini diperlukan adanya persahabatan, karena persahabatan ini akan memberikan pengaruh yang positif pada murid, sehingga akan terjadi komunikasi antar murid yang bersifat terbuka dan diwarnai dialog yang akrab. Dengan adanya suasana kelas yang positif ini

memungkinkan murid untuk mengembangkan nilai-nilai ajaran agama yang diperlukan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ajaran tersebut seperti kasih sayang antar siswa, adanya kenyamanan dan kesenangan dalam bekerja sama untuk kemajuan bersama.

#### **D. Dukungan sesama karyawan**

Dukungan dari para karyawan terhadap pengembangan budaya religius adalah dengan mengingatkan peraturan kepada peserta didik, menegur anak yang melanggar perhatian. Budaya. Dalam pengembangan budaya ini peran karyawan juga cukup tinggi, karena terlihat dari perilaku yang menghargai warga dari luar sekolah.

Dalam hal ini karyawan juga memberikan perhatian yang cukup besar terhadap anak didiknya seperti apabila siswa yang datang terlambat harus melaporkan kepada guru piket terlebih dahulu, selain itu juga mengingatkan siswa untuk melaksanakan persembahyangan bersama dengan cara memberikan informasi kepada siswa melalui pengeras suara yang bisa terdengar di masing-masing ruangan.

#### **E. Dukungan Keluarga**

Dukungan keluarga sangat penting dalam membentuk budaya religius, terutama dalam hal ini orang tua siswa. Orang tua memiliki keinginan agar anaknya menjadi anak yang suputra (anak yang baik

yang berbakti kepada orang tua serta anak yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara). Dalam hal ini orang tua harus berpartisipasi terhadap kesuksesan program pada lembaga pendidikan.

Kerjasama antara sekolah dan keluarga perlu ditingkatkan agar terjadi keselarasan antara nilai-nilai yang dipegang teguh oleh anak-anak di sekolah dan harus diikuti di lingkungan keluarga atau masyarakat. Untuk membentuk budaya religius pada anak maka diperlukan adanya penciptaan suasana yang kondusif baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

Karena suasana yang baik dalam kehidupan di sekolah maupun di rumah akan memengaruhi perkembangan kepribadiannya sehingga akan tercipta pada setiap tindakannya. Dengan demikian anak-anak yang merasa tenteram ketika berada di sekolah serta di rumah maka akan membrikan dorongan untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Selain itu perlu adanya komunikasi antara sekolah dengan orang tua. Sebagai orang tua sebaiknya memiliki sikap terbuka dan dilandasi rasa kasih sayang yang tulus.

Dorongan yang diberikan oleh orang tua ini akan memberikan nilai-nilai positif pada anak.

**BAB IV**

**PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH  
MELALUI INTERNALISASI NILAI AJARAN AGAMA  
HINDU DALAM MENINGKATKAN PERILAKU  
KEAGAMAAN PADA SISWA**

Dalam pengembangan budaya religius ini dilakukan dengan berbagai langkah antara lain 1) Kegiatan Awal , 2) Perancangan Model, 3) Validasi Ahli, 4) Revisi rancangan model, 5) Pelaksanaan Uji Coba model, 6) Model akhir pengembangan budaya religius.

**A. Kegiatan Awal**

**1. Studi Literatur**

Budaya religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Karena dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dan secara terperinci tujuan pendidikan Nasional dijelaskan dalam pasal 3 UUSPN No 20 tahun 2003, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dalam membudayakan religius di sekolah ada beberapa cara yang dapat dilakukan antara adanya kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan mengajar, kegiatan ekstra kurikuler secara berkelanjutan dan konsisten.

Budaya religius (*religious culture*) yang diterapkan di sekolah ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah menanamkan akhlak mulianya pada diri pribadi peserta didik. Adapun nilai-nilai akhlak yang seharusnya dikembangkan di sekolah, antara lain :

- a. Terbiasa berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong, serta dengan etika belajar, makan dan minum.
- b. Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana dan tidak iri hati, pemaarah, ingkar janji serta hormat kepada orang tua.
- c. Tekun, percaya dan tidak boros
- d. Terbiasa hidup disiplin, hormat tidak lalai serta suka tolong menolong
- e. Bertanggung jawab

Dalam mengembangkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan beberapa cara antara lain : 1) memberi contoh (teladan), 2) membiasakan hal-hal yang baik, 2) menegakkan disiplin, 4) memberikan motivasi dan dorongan, 5) memberikan hadiah terutama psikologis, 6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan) dan 7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

## **2. Studi Lapangan**

Dalam mengembangkan budaya religius di sekolah, peneliti perlu melakukan studi lapangan dengan penelaahan kebutuhan (analisis kebutuhan). Hal ini berguna untuk mengetahui apa yang dibutuhkan dan apa yang diharapkan sekolah agar terwujud budaya religius di sekolah. Berdasarkan analisis kebutuhan diatas maka

diperoleh hasil yang belum mengetahui tentang bentuk-bentuk budaya religius di sekolah setiap hari sebanyak 54 siswa (73%), siswa yang sudah mengetahui bentuk-bentuk budaya religius di sekolah sebanyak 20 siswa (27%).

Adapun siswa yang mengatakan bahwa sosialisasi budaya religius perlu dilakukan sebanyak 60 siswa (81%), sedangkan siswa yang mengatakan bahwa sosialisasi budaya religius tidak perlu dilakukan sebanyak 14 siswa (19%). Siswa yang menyatakan bahwa suasana religius perlu diciptakan di sekolah sebanyak 44 siswa (59%) sedangkan yang menyatakan penciptaan suasana religius tidak perlu dikembangkan sebanyak 30 siswa (41%).

Sedangkan siswa yang menyatakan bahwa melaksanakan budaya religius karena tuntutan dari sekolah sebanyak 50 siswa (68%) sedangkan yang menyatakan bahwa dengan melaksanakan budaya religius karena atas kesadaran diri sendiri sebanyak 24 siswa (32%). Dengan melihat hasil dari penyebaran angket tentang analisis kebutuhan menunjukkan beberapa hal yaitu :

- a. Masih ada siswa yang belum mengetahui tentang bentuk-bentuk budaya religius di sekolah sebesar 73%.
- b. Dalam mengembangkan budaya religius diperlukan adanya sosialisasi.

Berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan budaya religius diperlukan tindakan-tindakan antara lain :

- a. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang bentuk-bentuk budaya religius yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama Hindu
- b. Memberikan keteladanan kepada siswa tentang budaya religius di sekolah

## **B. Perancangan Model Pengembangan Budaya Religius melalui Internalisasi Nilai Ajaran Agama Hindu**

Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka merancang pengembangan model budaya religius melalui internalisasi nilai ajaran agama Hindu yaitu merancang draft awal model pengembangan budaya religius melalui nilai ajaran agama Hindu untuk meningkatkan perilaku keagamaan siswa. Kegiatan penyusunan model dilaksanakan berdasarkan hasil dalam studi awal atau studi pendahuluan. Adapun kegiatan ini meliputi :

1. Menetapkan tahapan pengembangan model budaya religius
  - a. Tahap perencanaan, dalam tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan :
    - 1) Tujuan pengembangan model budaya religius

Pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam membudayakan religius di sekolah. Dengan adanya kesadaran yang tumbuh dari siswa maka budaya religius secara langsung akan dipraktekkan.

- 2) Sasaran pengembangan budaya religius Sasaran atau sebagai input dalam pengembangan budaya religius ini adalah siswa
- 3) Metode Pengembangan Dalam pengembangan budaya religius ini menggunakan beberapa metode antara lain metode ceramah, penyebaran angket pada siswa dan observasi ke lapangan.
  - a) Metode ceramah Metode ceramah yang dilakukan oleh peneliti adalah memberikan ceramah tentang pelaksanaan budaya religius dengan menginternalisasi nilai ajaran agama Hindu
  - b) Penyebaran angket Dalam kegiatan ini peneliti membagikan angket kepada siswa tentang budaya religius, internalisasi nilai ajaran agama Hindu dan perilaku keagamaan. Dimana angket ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai pelaksanaan budaya religius dengan menginternalisasi nilai ajaran agama Hindu

- c) Kunjungan lapangan (observasi lapangan) Dalam kegiatan ini peneliti mengadakan kunjungan langsung ke lapangan untuk mengetahui kondisi fisik serta kegiatan siswa yang berkaitan dengan pelaksanaan budaya religius setelah diberikan pemahaman tentang budaya religius.
- 4) Target program pengembangan Adapun target program pengembangan ini adalah sebagai berikut :
  - a) Meningkatkan kesadaran siswa untuk membiasakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah
  - b) Meningkatkan perilaku keagamaan siswa yang terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari

## 2. Penyusunan Kerangka Model Budaya Religius

Penyusunan model awal yang ditemukan berdasarkan pada studi literatur dan studi lapangan. Penyusunan model awal ini dikaji dari pendekatan sistem yakni ada masukan (input), proses dan keluaran (output), dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Masukan (*input*). Sebagai masukan dalam pengembangan budaya religius adalah siswa. Dalam pemilihan siswa ini dilakukan secara acak (*random sampling*).
- b. Proses Proses pengembangan budaya sekolah di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain :

- 1) menetapkan bentuk-bentuk pelaksanaan budaya religius,
  - 2) memberikan sosialisasi bentuk-bentuk pelaksanaan budaya religius,
  - 3) menerapkan bentuk-bentuk pelaksanaan budaya religius .
- c. Keluaran (*Output*) Setelah dilakukan proses pengembangan ini diharapkan agar siswa memiliki kesadaran untuk membudayakan religius dalam kehidupan sehari-hari , sehingga perilaku keagamaan semakin baik. Model ini dapat digambarkan sebagai berikut: model awal pengembangan budaya religius

### **C. Validasi Ahli**

Tahapan pengembangan model yang berikutnya yaitu melakukan uji pakar terhadap rancangan model. Uji pakar ini dilakukan dengan cara menyampaikan rancangan tersebut untuk ditelaah dan kemudian bersama dengan peneliti mendiskusikan masalah. Dalam hal ini peneliti meminta kesediaan dari beberapa ahli, masing-masing : ahli pendidikan dan ahli agama. Adapun saran-saran dari ahli terhadap rancangan model adalah sebagai berikut

1. Dalam proses pengembangan ini sebaiknya diberikan kepada siswa kelas dua atau kelas tiga, karena mereka sudah memahami dan mengetahui situasi dan kondisi sekolah tersebut.

2. Berbagai kegiatan yang dilakukan dalam proses pengembangan sebaiknya dapat mengarahkan tentang peningkatan budaya religius di sekolah. Sebaiknya dicantumkan bentuk kegiatan apa dan bagaimana cara melaksanakannya.
3. Peneliti agar berhati-hati dalam mengungkapkan fakta yang ada, agar fakta tidak berbaur dengan penafsiran peneliti atas fakta tersebut.
4. Peneliti sebaiknya mampu mengungkapkan fakta, karena tidak semua fakta dapat terungkap melalui observasi dan wawancara. Banyak fakta yang mungkin tersembunyi daripada yang diungkapkan. Dalam mengungkapkan fakta agar dihindari kata-kata yang bersifat tendensius (keberpihakan).

#### **D. Revisi Rancangan Model**

Setelah model awal diuji oleh para pakar dengan memberikan beberapa saran, maka revisi model yang akan diujicobakan adalah sebagai berikut :

1. Masukan (*Input*). Sebagai masukan (*input*) dalam pengembangan budaya religius melalui internalisasi nilai ajaran agama Hindu ini adalah perwakilan siswa dengan dasar pertimbangan adalah siswa yang sudah kelas VIII karena mereka sudah memahami dan mengetahui kondisi sekolah serta mereka sudah melaksanakan beberapa budaya religius yang sudah diterapkan oleh sekolah tersebut.

2. Proses Dalam proses pengembangan budaya religius melalui internalisasi nilai ajaran agama Hindu dilakukan dengan beberapa kegiatan antara lain :

a. Menetapkan bentuk-bentuk budaya religius.

Dalam menetapkan bentuk-bentuk budaya religius yang berlandaskan pada nilai ajaran agama Hindu dilakukan dengan cara mendiskusikan dan menanyakan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan beberapa guru mengenai bentuk-bentuk budaya religius apa saja yang sudah diterapkan dan yang akan diterapkan di sekolah. Adapun bentuk-bentuk budaya religius yang ditetapkan :

1) Pembiasaan kegiatan rutin keagamaan adalah melakukan pengembangan kebudayaan religius secara rutin dan berlangsung pada hari-hari belajar. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu tertentu. Kegiatan rutin keagamaan yang harus dilakukan oleh siswa antara lain:

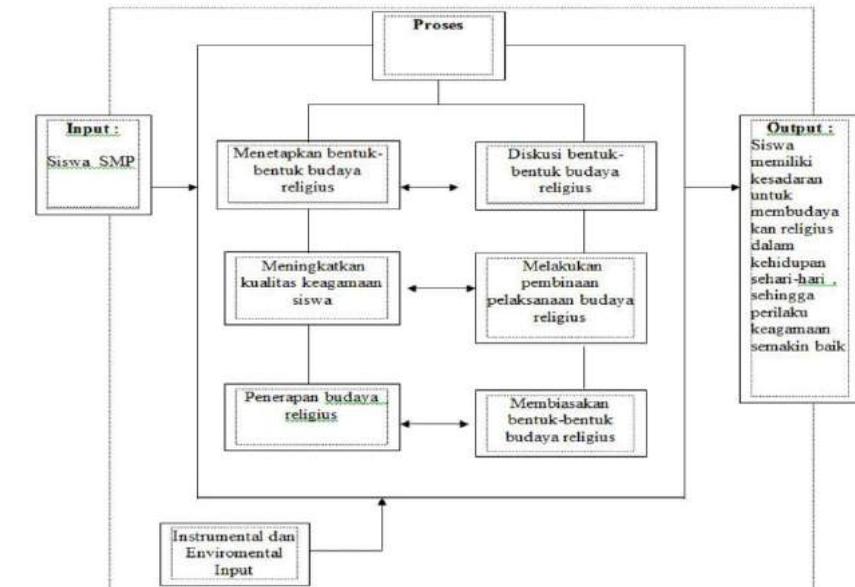
- a) Membiasakan senyum sapa salam
- b) Berdoa bersama sesudah dan sebelum pelajaran
- c) Membiasakan berkata jujur

- 2) Memberikan keteladanan adalah memberikan perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru dan dicontoh. Dalam hal ini sebaiknya guru memberikan contoh keteladanan kepada siswanya, seperti :
    - a) Membiasakan mentaati peraturan
    - b) Menjaga kebersihan kelas
    - c) Menjaga kebersihan tempat suci
    - d) Menghormati guru
    - e) Menghargai teman
    - f) Sopan santun
  - 3) Memberikan motivasi : memberikan dukungan kepada siswa
    - a) Adanya komunikasi antara sekolah dengan orang tua
    - b) Memberikan pujian dan penghargaan pada siswa
- b. Peningkatan kualitas keagamaan anak didik di sekolah dengan cara melakukan pembinaan pelaksanaan budaya religius melalui internalisasi nilai ajaran agama Hindu. Pembinaan ini merupakan kegiatan yang direncanakan secara sistematis berupa bimbingan, pemberian informasi dan pengawasan pada siswa SMP Negeri 1 Petang.
- c. Menerapkan bentuk-bentuk budaya religius yang berkaitan dengan nilai ajaran agama Hindu dengan cara membiasakan

bentuk-bentuk budaya religius yang telah ditetapkan . Tujuan dari kegiatan ini agar siswa membiasakan bentuk-bentuk budaya religius yang berlandaskan nilai ajaran agama Hindu sehingga dapat meningkatkan perilaku keagamaan.

- d. Keluaran Setelah siswa diberikan pemahaman dan penerapan tentang budaya religius melalui internalisasi nilai ajaran agama Hindu maka diharapkan siswa dapat meningkatkan kesadarannya untuk berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama, tanpa adanya paksaan atau tuntutan dari siapapun.

Dengan demikian dari paparan diatas, dapat digambarkan sebagai berikut:



## **E. Uji Coba Model Pengembangan Budaya Religius Melalui Internalisasi Nilai Ajaran Agama Hindu**

Dalam tahap ini, revisi rancangan model diujicobakan ke lapangan. Model yang telah dibuat diatas diuji cobakan kepada siswa yang dimulai dengan menetapkan bentuk-bentuk yang akan dilakukan pada siswa SMP dari hasil diskusi dan tanya jawab antara peneliti dengan pihak sekolah.

Kemudian diadakan pembinaan kepada siswa tentang bentuk-bentuk budaya religius yang harus dilakukan oleh siswa SMP, dan nantinya akan diterapkan pada kegiatan sehari-hari di sekolah yang berkaitan dengan keagamaan. Setelah model itu diberikan kepada siswa untuk mengetahui apakah pengembangan model budaya religius ini dapat meningkatkan perilaku keagamaan siswa atau tidak, maka siswa diberikan pre test dan post test, dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 60 pertanyaan telah peneliti buat dengan diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya.

Analisis data kuantitatif ini dipergunakan untuk melihat efektifitas model yang dikembangkan, melalui analisis terhadap skor *pretest* dan *posttest* siswa dalam membudayakan religius di sekolah melalui internalisasi nilai ajaran agama Hindu, uji *paired sample t test* digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan mean untuk dua sampel bebas (independen) yang berpasangan.

Adapun hasil dari uji ini dapat disimpulkan dalam tabel sebagai berikut :

Variabel	Sebelum penerapan model		Sesudah penerapan model		Nilai t	Nilai p
	Rerata	Standar Deviasi	Rerata	Standar Deviasi		
Budaya Religius	64.64	6.979	82.03	5.919	8.708	0.000

Resume hasil uji coba Variabel Sebelum penerapan model Sesudah penerapan model Nilai t Nilai p Rerata Standar Deviasi Rerata Standar Deviasi Budaya Religius 64.64 6.979 82.03 5.919 8.708 0.000 Berdasarkan perbandingan antara thitung dengan tabel, jika statistik hitung > statistik tabel, maka Ho ditolak, jika ditabelkan statistik hitung < statistik Ho diterima.

Diketahui t hitung output adalah 8,708, sedangkan statistik tabel data dicari pada tabel t : tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) adalah 5% atau tingkat kepercayaan 95% df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan adalah  $n-1$  atau  $74-1 = 73$ , uji dilakukan dua sisi atau dua ekor karena akan diketahui apakah rata-rata sebelum sama dengan sesudah ataukah tidak. Perlunya dua sisi dapat diketahui dari hasil output SPSS yang menyatakan *2 tailed*.

Berdasarkan hasil t hitung 8,708 dengan nilai *probabilitas*  $0,000 < 0,05$  maka Ho, ditolak yang berarti hasil tes sebelum model

dan setelah model adalah tidak sama atau berbeda nyata. Dalam output juga disertakan perbedaan mean sebesar 3,07 yaitu selisih rata-rata hasil pretest dan posttest mengalami peningkatan.

## **F. Model Akhir Pengembangan Budaya Religius**

Dalam tahap ini akan dipaparkan pengembangan budaya religius melalui internalisasi nilai ajaran agama Hindu pada siswa di Sekolah Menengah Pertama sebagai berikut :

1. Mengadakan diskusi tentang bentuk-bentuk budaya religius. Hasil dari diskusi ini dihasilkan beberapa bentuk-bentuk budaya religius yang akan diterapkan di SMP : pembiasaan kegiatan rutin keagamaan, memberikan keteladanan dan memberikan motivasi.
2. Mengadakan pembinaan tentang budaya religius yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keagamaan siswa SMP Negeri 1 Petang dengan melakukan bimbingan, memberikan informasi tentang bentuk-bentuk budaya religius yang akan diterapkan di SMP Negeri 1 Petang, dan melakukan pengawasan.
3. Menerapkan budaya religius yang telah ditetapkan agar dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah

## **BAB V**

### **IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH**

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung secara lama dan terus menerus sehingga akan muncul suatu kesadaran dari semua warga sekolah di lembaga pendidikan.

Budaya religius ini akan tumbuh atau akan tercipta apabila dalam sebuah lembaga pendidikan berpijak pada nilai-nilai religius. Budaya religius merupakan suatu usaha dalam lembaga pendidikan untuk mengembangkan aspek-aspek keagamaan. Dalam mengembangkan budaya religius di lembaga pendidikan diperlukan adanya strategi yang baik sehingga budaya ini dapat terwujud dan tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Strategi yang dilakukan dalam mengembangkan budaya religius ini adalah *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan, serta dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaan untuk melakukan suatu perubahan dan persuasive strategy yaitu strategi dengan melalui opini dan pandangan warga lembaga pendidikan (Muhaimin, 2009).

Strategi kekuasaan ini dikembangkan dengan pendekatan melalui perintah dan larangan. Dengan demikian kepala lembaga pendidikan memberikan beberapa peraturan yang harus ditaati oleh seluruh warga sekolah. Sedangkan *persuasive strategy* ini dengan melalui pembiasaan, keteladanan dan mengajak warganya untuk melaksanakan budaya religius.

Budaya religius pada lembaga pendidikan berawal dari penciptaan suasana religius dan diikuti dengan penanaman nilai-nilai ajaran agama. Dalam menciptakan suasana religius ini diperlukan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan. Apabila kegiatan keagamaan ini tidak diberikan dan tidak dibiasakan maka budaya religius juga tidak akan terwujud. Dengan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan setiap hari maka suasana religius akan tercipta.

Hal ini bertujuan agar ajaran-ajaran agama dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari dalam wujud perilaku. Selain itu pula budaya religius ini sebagai penanaman nilai-nilai ajaran agama, peserta didik diharapkan agar membiasakan nilai-nilai ajaran agama ini dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi suatu kesadaran bukan sebagai paksaan. Dengan penanaman nilai-nilai religius ini, anak didik akan menyadari bahwa ajaran agama sangat penting dalam menjalani kehidupan ini. Nilai-nilai religius ini antara lain adalah

kejujuran, keadilan, kasih sayang, rendah hati, saling menghargai, saling menghormati. Dalam hal ini penanaman nilai-nilai religius tidak hanya menjadi tugas dari guru agama saja melainkan dari semua guru mata pelajaran dan seluruh warga sekolah.

Adapun usaha yang dilakukan salah satunya adalah membangun budaya religius di sekolah. Dalam hal ini untuk membangun keeseriusan gerakan dalam membangun budaya religius dapat dilaksanakan dengan menginternalisasi nilai ajaran agama Hindu. Implementasi pengembangan budaya religius melalui internalisasi nilai ajaran agama Hindu di SMP Negeri 1 Petang Kabupaten Badung adalah sebagai berikut :

#### **A. Pembiasaan kegiatan rutin keagamaan**

Pembiasaan ini merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi hal yang terbiasa. Dalam membiasakan budaya religius di sekolah, peran seorang guru sangatlah besar, karena perilaku guru yang baik akan diikuti oleh anak didiknya. Seperti misalnya apabila setiap kali memasuki ruangan kelas guru selalu mengucapkan salam maka anak didiknya juga akan terbiasa apabila setiap kali memasuki ruangan akan mengucapkan salam juga.

Apabila nilai-nilai ajaran agama selalu dilakukan dan dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari dan secara kontinue, maka

akan merasuk ke dalam jiwa anak dan menjadi suatu kebiasaan. Dalam kegiatan pembiasaan ini terdiri dari empat kegiatan yaitu : kegiatan ruti, kegiatan spontan, kegiatan teladan dan kegiatan terprogram. Untuk kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler baik di kelas maupun di sekolah.

Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu yang baik, contohnya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan kapan saja dan dimana saja, kegiatan ini bertujuan memberikan pendidikan terutama dalam kedisiplinan, sopan santun dan kebiasaan baik lainnya. Contoh kegiatan spontan ini seperti memberi salam apabila bertemu dengan siapapun, membuang sampah pada tempatnya.

Kegiatan pembiasaan berikutnya adalah kegiatan teladan adalah kegiatan yang lebih mengutamakan pemberian contoh yang dilakukan oleh guru kepada siswanya. Kegiatan teladan ini misalnya menggunakan pakaian sopan dan rapi, datang ke sekolah tepat pada waktunya. Sedangkan kegiatan pembiasaan yang terakhir adalah kegiatan terprogram adalah kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan, kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan peserta didik tentang hal-hal yang baru dalam kehidupan masyarakat.

Kegiatan ini misalnya mengunjungi panti asuhan, mengikuti perlombaan keagamaan. Dalam menanamkan budaya religius bagi siswa yang berkaitan dengan pembiasaan kegiatan rutin ini dilakukan dengan beberapa cara antara membiasakan senyum, salam dan sapa, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membiasakan berkata jujur.

Pembiasaan senyum, salam dan sapa ini dilakukan setiap hari dan setiap saat oleh siswa pada waktu bertemu dengan siapapun. Dengan tersenyum akan membuat semua orang akan senang, serta memberikan salam sesuai dengan ajaran agama masing-masing, apabila dalam agama Hindu mengucapkan salam dengan “*Om Swastyastu*” dan menyapa teman atau siapapun yang bertemu dengan menyebut namanya. Selain itu siswa juga membiasakan berdoa sesudah dan sebelum pelajaran, ini berarti bahwa kita memohon kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*) agar diberikan kelancaran dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk meningkatkan perilaku keagamaan juga sangat diperlukan adanya kebiasaan berkata jujur.

Hasil dari observasi, kegiatan rutin budaya religius ini sudah dilakukan oleh siswa dengan baik, hal ini terlihat pada saat siswa baru masuk ke kelas sudah mengucapkan salam “*Om Swastyastu*”, serta apabila ada tamu yang datang siswa menyambut dengan salam.

Selain itu setiap pagi akan mengawali pelajaran dan siang pada saat pelajaran telah berakhir, siswa berkumpul di lapangan untuk melakukan persembahyangan bersama yang dipimpin oleh guru piket.

## **B. Memberikan keteladanan dalam pelaksanaan budaya religius**

Dalam melakukan pelaksanaan budaya religius di sekolah diperlukan adanya keteladanan. Prinsip keteladanan disini adalah memberikan contoh perilaku yang baik sehingga anak didik akan meniru perbuatan tersebut. Warga sekolah berperan memberikan keteladanan untuk membentuk perkembangan siswanya, karena perkembangan ini memerlukan adanya contoh.

Dengan demikian dalam keteladanan dalam pelaksanaan budaya diperlukan adanya contoh-contoh perilaku dari warga sekolah (kepala sekolah, guru dan karyawan) agar dapat diteladani oleh peserta didik. Keteladanan digunakan oleh sekolah karena memang metode ini sangat efektif untuk membentuk pribadi peserta didik, agar mereka merasa senang melakukan segala bentuk perilaku yang mengandung nilai-nilai yang baik tanpa merasa di paksa oleh bapak/ ibu guru di sekolah.

Terlebih lagi mereka merasa pada guru mereka tidak sekedar memerintah, namun juga melakukan apapun yang menjadi kewajiban peserta didik untuk melakukannya. Adapun keteladanan

yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Petang antara lain datang tepat waktu, mentaati peraturan, menjaga kebersihan, sopan santun, menghargai orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian tentang keteladanan, siswa telah melaksanakan budaya religius di sekolah dengan baik tanpa ada paksaan dari siapapun, serta antara sesama murid saling mengingatkan untuk berbudaya religius di sekolah dan saling menegur apabila melakukan pelanggaran. Keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk moral dan spiritual anak didik.

Oleh karena itu seorang pendidik harus memberikan contoh dalam berperilaku baik dalam bertindak maupun dalam bertutur kata. Keteladanan ini harus dimiliki oleh guru, kepala sekolah maupun karyawan, karena mereka adalah contoh atau panutan bagi peserta didik. Dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan melalui keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan tujuan yang baik sehingga bisa meyakinkan warga sekolah untuk memiliki kesadaran dalam membudayakan religius di sekolah.

### **C. Memberikan motivasi dalam pelaksanaan budaya religius**

Agar budaya religius dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan maka diperlukan adanya pemberian motivasi atau dukungan dari berbagai pihak. Motivasi ini bisa dari diri sendiri maupun dari pihak lain. Dalam pemberian motivasi kaitannya dengan terlaksananya budaya religius yang sudah dilakukan di SMP Negeri 1 Petang antara lain : adanya komunikasi yang baik antara sekolah dengan orang, memberikan pujian dan penghargaan pada siswa.

Hal tersebut diatas dilakukan karena dalam memberikan motivasi kepada siswa tidak hanya tugas dari pihak sekolah, akan tetapi peran orang tua cukup besar dalam membentuk budaya religius anak. Maka diperlukan adanya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang-orang dalam meningkatkan perilaku keagamaannya. Selain itu untuk memberikan motivasi kepada siswanya menurut penuturan salah satu guru agama Hindu guru agama Hindu bahwasannya dalam memberikan motivasi anak didik agar melaksanakan hal yang positif, hal yang dilakukan adalah dengan memberikan penghargaan atau pujian berupa nilai yang bagus kepada siswa.

Pemberian motivasi diatas adalah motivasi yang berasal dari eksternal atau pihak luar, selain itu terdapat juga motivasi yang

berasal dari internal berupa kesadaran siswa untuk melaksanakan budaya religius. Kesadaran siswa dalam melaksanakan budaya religius terlihat dalam pengamatan peneliti di lapangan, seperti siswa sudah terbiasa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, memberikan salam kepada teman maupun kepada tamu yang datang, mendengarkan guru dengan seksama.

Dengan demikian pelaksanaan budaya religius perlu dijaga dengan cara terus diadakan pengawasan dari warga sekolah, sehingga perilaku keagamaan siswa akan semakin baik. Dengan demikian dalam proses pembelajaran diperlukan adanya motivasi, karena motivasi ini merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan. Tanpa adanya motivasi maka seorang anak tidak akan melakukan suatu kegiatan dengan baik.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diperlukan adanya ketenangan dan nyaman, hal ini menjadikan suatu motivasi atau dorongan baik bagi guru maupun peserta didik untuk melaksanakan budaya-budaya keagamaan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Pelaksanaan budaya religius yang telah dilaksanakan siswa Sekolah Menengah Pertama di Propinsi Bali antara lain : membiasakan mengucapkan salam *Om Swastyastu* apabila bertemu dengan siapa saja, melakukan persembahyangan “ *Tri Sandhya*” bersama pada saat awal dan akhir pelajaran, membudayakan saling menghormati dan saling toleransi.

Dalam mewujudkan budaya religius di sekolah diperlukan adanya dukungan dari seluruh warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Strategi yang digunakan dalam mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan adalah dengan power strategy dan metode yang digunakan adalah pembiasaan, keteladana dan motivasi.

Pengembangan budaya religius sekolah melalui internalisasi nilai ajaran agama Hindu dengan langkah-langkah menetapkan bentuk-bentuk budaya religius, memberikan pembinaan dan menerapkan budaya ini sebagai pembiasaan. Hasil uji lapangan dari pengembangan terjadi adanya peningkatan, hal ini terlihat perbedaan mean sebesar 3,07 yaitu selisih rata-rata hasil *pretest* dan *postest*.

Implementasi pengembangan budaya religius sekolah melalui internalisasi nilai ajaran agama Hindu dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa sebagai berikut : a) membiasakan kegiatan rutin keagamaan, b) memberikan keteladanan dan c) memberikan motivasi Agar budaya religius dapat terus terjaga dan meningkat perlu adanya usaha-usaha yang bersifat kontinu yang dilakukan oleh semua pihak.

Sekolah sebaiknya selalu melakukan pengawasan yang melekat terhadap pelaksanaan budaya religius agar nantinya siswa dapat berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu orang tua sebaiknya selalu mengadakan komunikasi yang baik dengan pihak sekolah, sehingga orang tua akan lebih memahami perkembangan anaknya. Dalam penelitian ini memberikan implikasi teori yaitu tentang pentingnya budaya religius yang harus diciptakan dalam lingkungan sekolah.

Hal ini dikarenakan lingkungan sekolah merupakan suatu lembaga yang berfungsi mentransformasikan nilai. Berkaitan dengan hal tersebut budaya religius merupakan salah satu bentuk kegiatan yang berfungsi untuk memberikan pendidikan nilai terutama nilai keagamaan pada siswa. Sehingga dalam pembelajaran tidak hanya mengandalkan aspek kognitif akan tetapi juga aspek afektif dan psikomotor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif. 2005. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung : Refika Aditama
- Ali, Lukman, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ary Ginanjar Agustian. 2001. *ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165*. Jakarta : PT Arga Tilanta.
- Asri Budiningsih. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Darmiyati, Zuchdi. 2008. *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman, Moh. 2015. *Budaya Religius Dalam Peingkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta : Kalimedia
- Idris, Zahara. 1981. *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung : Angkasa
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Jalaluddin Rakhmat. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta : Pt. Grafindo Persada.
- Jalaluddin Rakhmat. 2007. *SQ For Kids : Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Jakarta : PT. Mizan Pustaka.
- Kajeng, I Nyoman, dkk, 2003. *Sarasamuccaya*, Surabaya : Paramita.
- Koentjaraningrat, 1977. *Kebudayaan, Mentalitat dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia.
- Muhaimin. 2009. *Strategi Belajar*. Surabaya : Citra Media.
- Muhaimin, dkk. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya

- Mulyana, Rohmat.2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.
- Nazir, Muhamad, 1982. *Metode Penelitian*, Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Raka Mas, A.A. Gede, 2003. *Membangun Masyarakat Berkualitas Melalui kepedulian Pada Tata Susila Dan Budhi Pekerti Hindu*, Surabaya : Paramita Surabaya.
- Soedijarto. 1993. *Meninjau Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka
- Sudharta dan Atmaja, 2001. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*, Surabaya : Paramita Surabaya.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suharsini, Arikunto, 1989. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Bina Aksara.
- Sura, I Gede, 2001. *Pengendalian Diri Dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*, Denpasar : Hanuman Sakti.

## *CURRICULUM VITAE*

Heny Perbowosari dilahirkan di Surakarta, Jawa Tengah, 11 April 1974. Penulis terlahir dari kedua orang tua yaitu Bapak Sunarto (Alm) dan Ibu Sunarti. Penulis mulai pendidikan dari TK di Kalurahan Sondakan Surakarta, kemudian SDN 85 Tegalmulyo Surakarta, Setelah itu melanjutkan ke SMP Negeri 9 Surakarta dan Tahun 1992 tamat di SMA Negeri 7 Surakarta. Penulis menyelesaikan kesarjanaan Pendidikan Agama Hindu di STAH Parama Dharma Denpasar Tahun 1999, kemudian Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di UNS Surakarta tahun 2004 dan Doktor Pendidikan Agama Hindu di UNHI Denpasar tahun 2014.

Sejak tahun 1994 penulis diangkat menjadi pegawai di Akademi Pendidikan Guru Agama Hindu Denpasar dan tahun 1999 mengalih menjadi dosen hingga sekarang pada jurusan Pendidikan Agama Hindu. Pernah terlibat dalam penelitian mandiri maupun kelompok. Juga menulis beberapa artikel di jurnal ilmiah yang menkonsentrasikan pada persoalan pendidikan agama Hindu.